

JURNAL

PENELITIAN TANAMAN INDUSTRI

(INDUSTRIAL CROPS RESEARCH JOURNAL)

Volume I No. 1

1995

DAFTAR ISI

Halaman

Distribusi pendapatan usahatani lada di Ogan Lima, Lampung MUCHLAS, SYAFRIL KEMALA dan A. MAKKA MURNI	778	204 1 ✓
Tumpangsari kapas dan wijen di lahan kering SYAFRUDIN KADIR dan PETER TANDISAU	779	7 ✓
✓ Penelitian sistem usahatani tembakau Madura SOENARDI, MUCHAMMAD YUSRON, A.S. MURDIYATI dan MUKANI	775-1034	15 ✓
Analisis harga pala Indonesia di pasar internasional AGUS WAHYUDI dan CHANDRA INDRAWANTO	776-1038	25 ✓
Efisiensi biaya pengendalian <i>Helicoverpa armigera</i> dan <i>Spodoptera litura</i> dengan patogen serangga pada tumpangsari kapas + kedelai IGAA INDRAYANI, SUPRAPTO, SUBIYAKTO dan A.A. AGRA GOTHAMA	777-1039	30 ✓
Kajian pola bertanam dan sistem pengairan yang optimal bagi usahatani kapas + kedelai di lahan sawah tadah hujan, Sulawesi Selatan J. LIMBONGAN, J. WIROATMODJO, I. GONARSYAH, HASNAM, D. MURDIYARSO dan H.M.H. BINTORO DJOEFRIE	778-1040	38 ✓



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Agency for Agriculture Research and Development
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TANAMAN INDUSTRI
Central Research Institute for Industrial Crops
BOGOR - INDONESIA

JURNAL PENELITIAN TANAMAN INDUSTRI : merupakan publikasi ilmiah primer yang memuat hasil penelitian primer komoditi tanaman industri yang belum pernah dimuat pada media apapun, diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Terbit enam kali setahun.

Penanggung jawab :

Darwis SN, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor

Dewan Redaksi :

Ketua merangkap
anggota

: Zainal Mahmud (Fisiologi)

Anggota

: Ika Mustika (Fitopatologi)
Adji Sastrosupadi (Agronomi)
Elna Karmawati (Entomologi)
Pasril Wahid (Agroekologi)
Doah Dekock Tarigans (Agronomi)
Sofyan Rusli (Teknologi Pasca Panen)
Syafriil Kemala (Agroekonomi)
Hobir (Pemuliaan Tanaman)
Tine Rompas (Pemuliaan Tanaman)

Redaksi Pelaksana

: Sabar Wirjatmo
Sri Endang Suyati
Iis Nana Maya
Sri Suarning

Alamat Redaksi :

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri
Jl. Tentara Pelajar No. 1, Telp. (0251) 336194, Bogor
Faks. (0251) 336194

Untuk keperluan tukar menukar dan sebagainya, agar menghubungi alamat redaksi.

Biaya cetak dari APBN T.A. 1995/1996, Bagian Proyek Pengembangan Penelitian Tanaman Industri

DISTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI LADA DI OGAN LIMA, LAMPUNG

MUCHLAS, SYAFRIL KEMALA DAN A. MAKKA MURNI

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

RINGKASAN

Untuk mengetahui distribusi pendapatan usahatani lada telah dilakukan studi di Ogan Lima, Lampung pada bulan September 1994. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah di Kecamatan Abung Barat yang cukup luas pertanaman ladanya, dan lada diusahakan sejak dahulu sampai sekarang, sehingga informasi lebih banyak diperoleh. Mata pencaharian utama penduduk adalah usahatani lada dan akhir-akhir ini mulai ditanam kopi di antara lada. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik acak berlapis. Petani dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu petani lada monokultur (kelompok I) dan petani lada campur kopi (kelompok II). Masing-masing kelompok diambil 20 responden. Untuk mengukur ketimpangan pendapatan digunakan Indeks Gini. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kedua kelompok usahatani lada tergolong tingkat ketimpangan ringan, dengan nilai Indeks Gini 0.14 untuk kelompok I dan 0.13 untuk kelompok II.

Kata kunci : Distribusi, pendapatan, usahatani, lada, Lampung.

ABSTRACT

Distribution of pepper farming income in Ogan Lima, Lampung

Distribution of pepper farming income was studied in Ogan Lima, Lampung in September 1994. The location was considered to meet the requirement of the study, as it was one of the largest pepper areas in the district of Abung Barat. In this location pepper has been cultivated for a long time so that much information about pepper farming could be collected. Besides pepper, recently the farmers has planted coffee among pepper stands. Data were collected by stratified random sampling. Farmers were divided in two groups. The first group involved the farmers who cultivated a monoculture pepper, and the second group involved those who mixed-cropped pepper with coffee. Each group consisted of 20 respondents (farmers). The income imbalance was measured with Gini Index. Results showed that the two groups of farmers had a low income imbalance with a gini index of 0.14 (group I) and 0.13 (group 2) respectively.

Key words : Income, distribution, *Piper nigrum*, Lampung

PENDAHULUAN

Aspek distribusi/pemerataan pendapatan ternyata makin timpang dalam tahun-tahun belakangan ini. Dengan semakin kompleksnya masyarakat karena perbedaan kekayaan alam sekitar, perbedaan motivasi usaha karena berbagai tingkat dan macam kebutuhan, perbedaan bakat, keahlian, keterampilan, pendidikan dan sebagainya maka distribusi pendapatan menjadi semakin tidak merata. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1983 dinyatakan bahwa selama 15 tahun terakhir (1968-1982) diperkirakan pendapatan nyata rata-rata (produk nasional netto) penduduk telah meningkat lebih dari 75%, namun sebaliknya dalam tingkat kesenjangan pendapatan tetap dalam kecenderungan meningkat (HASIBUAN, 1993). Banyak orang merasa bahwa pertumbuhan ekonomi telah gagal memberantas atau mengurangi kesenjangan pendapatan sekalipun, kemiskinan absolut yang begitu meluas (TODARO, 1994).

Kesenjangan distribusi pendapatan yang semakin jauh akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti mendapatkan kesempatan berusaha, mendapatkan penghasilan, mendapatkan pekerjaan, mendapatkan fasilitas atau kemudahan kredit dan sebagainya. Hal ini telah disadari pemerintah, sehingga urutan trilogi pembangunan telah bergeser sejak Pelita III sampai sekarang, dimana tujuan ditekankan pada peningkatan pemerataan diikuti pertumbuhan ekonomi dan stabilitas (PRAWIROHARDJONO, 1987). Tujuannya adalah untuk menurunkan kesenjangan ekonomi, sehingga diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat integrasi nasional (HASIBUAN, 1993).

Lada merupakan salah satu komoditas ekspor non migas Indonesia yang mempunyai peranan cukup penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Di samping sebagai sumber penghasilan sebagian penduduk juga sebagai sumber penerimaan devisa negara melalui ekspor komoditas ini. Usahatannya sebagian besar diselenggarakan oleh petani kecil. Ratusan ribu penduduk di sentra produksi terlibat dalam usahatani lada dan memperoleh penghasilan dari komoditas ini.

Lampung Utara merupakan salah satu sentra produksi lada di Propinsi Lampung. Di daerah ini terdapat sekitar 67% areal pertanaman lada di Lampung. Karena itu tidak dapat diabaikan dalam hal sumber penghasilan petani dan juga penerimaan devisa daerah. Untuk mengetahui sejauhmana distribusi pendapatan usahatani lada, diperlukan informasi tentang pendapatan petani tersebut. Hal ini akan berguna untuk peningkatan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi pendapatan usahatani lada di Desa Ogan Lima, Lampung.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi, pengambilan contoh dan pengumpulan data

Lokasi penelitian dipilih secara terarah, yaitu di Desa Ogan Lima, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah di Kecamatan Abung Barat yang cukup luas pertanaman ladanya. Di daerah ini lada diusahakan sejak dahulu secara turun temurun sampai sekarang, sehingga informasi lebih banyak diperoleh. Di samping itu mata pencaharian utama penduduk adalah bertani tanaman lada dan akhir-akhir ini mulai ditanam kopi sebagai tanaman sela di antara lada.

Petani contoh diambil dengan metode pengambilan contoh secara acak berlapis. Responden dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu petani dengan lada monokultur (kelompok I) dan

petani yang menanam lada dengan kopi (kelompok II). Jumlah petani contoh masing-masing 20 orang. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani, menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Di samping data primer dikumpulkan juga data sekunder dari desa setempat dan dinas perkebunan. Penelitian dilakukan pada bulan September 1994 dengan metode survei.

Metode analisis

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan tabulasi sederhana. Untuk mengetahui distribusi pendapatan digunakan Indeks Gini. Pendapatan yang dihitung Indeks Gininya adalah (a) pendapatan petani yang menanam lada secara monokultur dengan (b) pendapatan petani yang menanam lada dan kopi. Model Indeks Gini yang digunakan dirumuskan sebagai berikut :

$$G = 1 + \frac{1}{n} - \frac{2}{n^2 Y} (Y_1 + 2Y_2 + \dots + nY_n) \dots (1)$$

dimana :

G = Indeks Gini

n = Total individu/kelompok

Y = Pendapatan rata-rata kelompok

Y = Pendapatan (lada monokultur atau lada dengan kopi) individu atau kelompok

Sebaran pendapatan dilihat dengan cara mengukur tingkat ketimpangan melalui Indeks Gini. Nilai Indeks Gini berkisar 0 - 1. Nilai 0 berarti pendapatan merata sempurna dan nilai 1 berarti pendapatan timpang sempurna. Kedua nilai ekstrim ini tidak dijumpai dalam kenyataan, biasanya nilai G adalah $0 < G < 1$. Untuk menggolongkan tingkat ketimpangan suatu daerah apakah mempunyai ketimpangan ringan, sedang atau berat digunakan klasifikasi menurut Bank Dunia sebagai berikut (THE, 1977; HASIBUAN, 1993; TODARO, 1994) :

$g < 0.3$ ketimpangan ringan

$0.3 < g < 0.5$ ketimpangan sedang

$g > 0.5$ ketimpangan berat

Ketimpangan ringan apabila 40 persen dari petani yang berpendapatan rendah menerima

lebih dari 17% dari seluruh pendapatan K Ketimpangan sedang apabila persen dari petani yang berpendapatan rendah menerima antara 12-17% dari seluruh pendapatan dan ketimpangan berat apabila 40% dari petani yang berpendapatan rendah menerima kurang dari 12% dari seluruh pendapatan. Dalam teknik perhitungan masing-masing kelompok dihitung Indeks Gininya dengan cara membagi menjadi 10 kelompok (10%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dan pendapatan usahatani

Biaya produksi usahatani lada terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung. Biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja, penyusutan dan bahan pembantu. Sekitar 90% dari total biaya produksi pada petani kelompok I (lada monokultur) digunakan untuk tenaga kerja seperti penyiangan, panen dan pemangkasan tiang penegak. Dari jumlah tersebut digunakan untuk biaya penyiangan sekitar 45% diikuti panen sekitar 30% dan pemangkasan tiang penegak sekitar 15%. Tingginya biaya penyiangan ini dapat dipahami karena umumnya petani melakukan penyiangan menyeluruh/bersih dan dilakukan antara tiga sampai tujuh kali per tahun. Hal ini dilakukan petani karena keterbatasan pengetahuan dan ada anggapan/perasaan tidak enak apabila kebunnya kotor, pemiliknya dikatakan pemalas (hasil konsultasi responden). Cara ini tidak sesuai dengan paket teknologi budidaya lada, yaitu penyiangan terbatas (di sekitar pohon), sedang gulma yang ada di antara barisan tanaman hanya dibabat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelembaban dan mengurangi penyebaran penyakit.

Biaya panen merupakan biaya terbesar kedua setelah penyiangan. Biaya ini tergolong relatif tinggi, hal ini karena pemetikan buah lada memerlukan tenaga yang sudah profesional mengingat tanaman lada pada umumnya tinggi, membutuhkan peralatan seperti tangga dan alat-alat bantu lainnya. Sementara pada kelompok II (lada dengan kopi) biaya terbesar juga digunakan untuk tenaga kerja. Sekitar 90 % dari total biaya

produksi juga digunakan untuk menyang, panen dan pemangkasan tiang penegak. Biaya panen pada kelompok II lebih besar dari pada kelompok I. Hal ini karena selain panen lada juga panen kopi.

Biaya dan pendapatan usahatani lada produktif di Ogan Lima, Lampung (1 ha) kelompok II mencapai Rp 2 173 100, jauh lebih besar dari pada kelompok I yang hanya mencapai Rp 175 600 atau hampir mencapai dua kali lipat (Tabel 1).

Hal ini berarti dengan melakukan diversifikasi dapat meningkatkan nilai tambah, di samping itu juga dapat mengurangi resiko kegagalan usaha, yang umumnya pada komoditas pertanian/primer cukup tinggi. Tingginya pendapatan yang diperoleh petani kelompok II ini sebagai akibat membaiknya harga kopi yang pada

Tabel 1. Biaya dan pendapatan usahatani lada produktif (1 ha) di Ogan Lima, Lampung, 1994

Table 1. Cost and income from the productive pepper farming (1 ha) in Ogan Lima, Lampung, 1994

Uraian Description	Kelompok I Group I	Kelompok II Group II
A. Pengeluaran Expense		
	Rp	
Penyiangan	375 000	375 000
Pemangkasan tiang penegak	135 000	135 000
Penyusutan tiang penegak	10 700	10 700
Penyusutan peralatan	6 700	6 700
Panen	255 000	360 000
Memupuk	12 000	12 000
Pupuk (urea + TSP)	17 500	17 500
Bahan pembantu (tampah, karung), dll	25 000	35 000
B. Penerimaan Return	2 012 500	3 125 500
Produksi (kg)		
- Lada	575	500
- Kopi		250
Harga (Rp/kg)		
- Lada	3 500	
- Kopi		5 500
C. Pendapatan/Income	1 175 600	2 173 100

Keterangan : Tenaga kerja labour Rp3 000/HOK
Note Harga Price urea Rp 300/kg, TSP Rp 400/kg

waktu penelitian dilakukan mencapai Rp 5 000 - Rp 6 000/kg. Hal ini berbeda dengan dua tahun yang lalu yang hanya Rp 1 000 - Rp 2 000/kg.

Namun pendapatan yang diperoleh petani baik kelompok I maupun II apabila dikaitkan dengan instruksi Gubernur Lampung untuk lahan kering sebesar Rp 2 500 000 /th/ha masih lebih rendah, apalagi sasaran sub sektor perkebunan untuk meningkatkan pendapatan petani sebesar US\$ 1500 /th/ha tidak tercapai. Rendahnya pendapatan yang diperoleh ini karena cara bercocok tanam yang diterapkan sederhana/tradisional, sehingga produksi sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi budidaya oleh petani masih sangat rendah.

Distribusi pendapatan

Penggunaan angka Gini untuk pengukuran tingkat ketimpangan pembagian pendapatan relatif di antara penduduk suatu negara atau antar wilayah telah diakui secara luas. Angka ini dapat pula dipakai untuk bahan analisis perbandingan pembagian pendapatan relatif antar masyarakat dari beberapa wilayah dan kecenderungan kepincangan pembagian pendapatan antar golongan masyarakat tertentu (HASIBUAN, 1993). Hasil perhitungan tingkat pendapatan usahatani lada di Ogan Lima terlihat seperti pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dan Gambar 1 terlihat bahwa sebaran pendapatan dari dua kelompok usahatani lada cukup merata. Pada kelompok I (lada monokultur) 40% dari golongan petani yang berpendapatan rendah menerima 29.98% dari seluruh pendapatan, sedang 20% petani yang berpendapatan tertinggi menerima 28.52% dari seluruh pendapatan. Tingkat ketimpangan pada kelompok I tergolong ringan. Hal ini ditandai dengan nilai Indeks Gini yang rendah, yaitu 0.14. Sementara pada kelompok II 40% dari petani yang berpendapatan rendah menerima 30.29% dari seluruh pendapatan, sedang 20 % dari petani yang berpendapatan tinggi menerima 26.95% dari seluruh pendapatan. Tingkat ketimpangan

Tabel 2. Indeks Gini pendapatan usahatani lada produktif di Ogan Lima, Lampung tahun 1994

Table 2. Gini index of income in the productive pepper farming in Ogan Lima Lampung 1994.

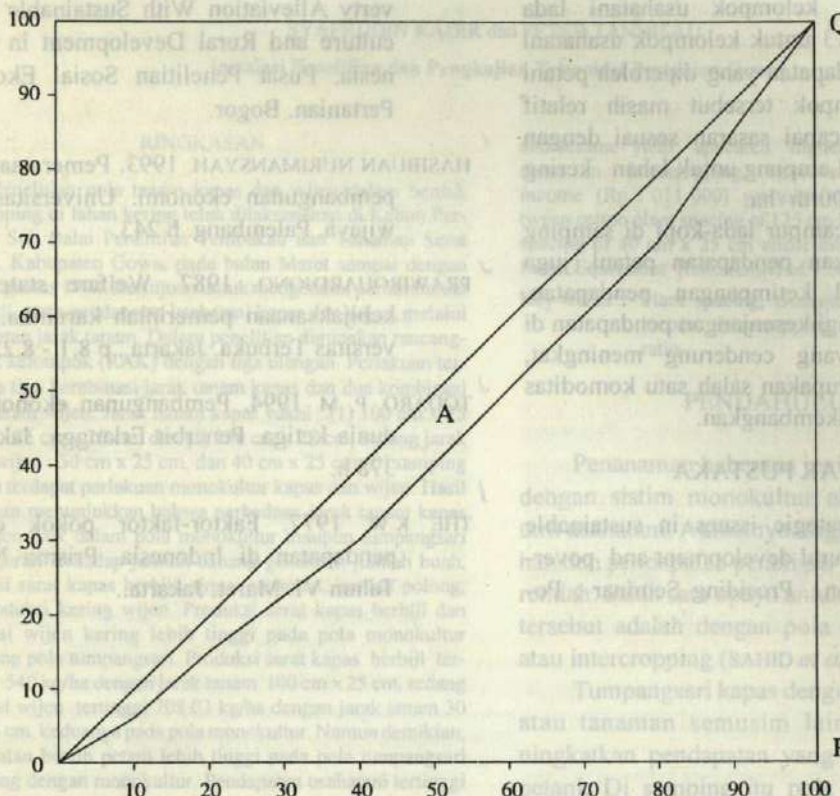
Sebaran pendapatan Income distribution (%)		Kelompok I Group I Rp (%)	Kelompok II Group II Rp (%)
Terendah <i>Lowest</i>	10	791 250 (6.52)	1 284 250 (5.89)
Kedua <i>Second</i>	10	878 750 (7.24)	1 521 750 (6.98)
Ketiga <i>Third</i>	10	957 500 (7.89)	1 890 500 (8.68)
Keempat <i>Fourth</i>	10	1 010 000 (8.33)	1 903 750 (8.74)
Kelima <i>Fifth</i>	10	1 097 500 (9.05)	2 091 750 (9.61)
Keenam <i>Sixth</i>	10	1 228 750 (10.13)	2 277 250 (10.45)
Ketujuh <i>Seventh</i>	10	1 316 250 (10.85)	2 343 000 (10.75)
Kedelapan <i>Eighth</i>	10	1 391 250 (11.47)	2 604 500 (11.95)
Kesembilan <i>Ninth</i>	10	1 666 250 (13.73)	2 816 250 (12.93)
Tertinggi <i>Highest</i>	10	1 793 750 (14.79)	3 054 500 (14.02)
Indeks Gini (%) Gini Index (%)		0.14	0.13

pada kelompok II juga tergolong ringan. Hal ini juga ditandai dengan nilai Indeks Gini yang rendah, yaitu 0.13.

CHENERY (dalam THE, 1977) mengatakan bahwa nilai Indeks Gini 0.3 berarti bahwa 40% dari petani yang berpendapatan rendah menerima lebih dari 17% dari seluruh pendapatan yang ada pada daerah yang bersangkutan dan ketimpangan tergolong ringan. Ini berarti bahwa tingkat pendapatan petani pada kedua kelompok tersebut tidak berbeda secara mencolok, sehingga tingkat pembagian pendapatan cukup merata.

Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa pola tanam campur lada-kopi mampu meningkatkan pendapatan petani dari Rp 1 175 600 menjadi Rp 2 173 100. Selain itu pola tanam campur lada-kopi juga dapat memperkecil ketimpangan pendapatan, yang ditandai oleh menu-

Jumlah pendapatan kumulatif (%)
Cumulatif total income (%)



Gambar 1. Kurva Lorenz distribusi pendapatan usahatani lada di Ogan Lima, Lampung
Figure 1. Lorenz curve for income distribution of pepper farming in Ogan Lima, Lampung

runnya Indeks Gini dari 0.14 menjadi 0.13. Sementara itu di pihak lain, ketimpangan pendapatan dalam pertanian cenderung meningkat. HASIBUAN (1993) dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 1977 dan 1990 memperlihatkan bahwa ketimpangan pendapatan dalam sektor pertanian cenderung meningkat yang ditandai dengan meningkatnya Indeks Gini dari 0.37 menjadi 0.39. Hal ini berarti setelah tiga belas tahun distribusi pendapatan dalam sektor pertanian masih timpang, namun masih tergolong sedang. Sementara itu peran sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) semakin menurun

dari 46.9% pada tahun 1969 menjadi 19.58 % pada tahun 1990. Dan bahkan diperkirakan pada tahun 2003 pangsa PDB sektor pertanian hanya berkisar 10 - 11% (AFIFF, 1992). Untuk mengurangi kesenjangan pendapatan di sektor pertanian yang cenderung meningkat, komoditas lada merupakan salah satu komoditas yang cocok untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Distribusi pendapatan di Daerah Ogan Lima, Lampung pada dua kelompok usahatani lada cukup merata. Ketimpangan pembagian pendapatan tergolong ringan, dengan nilai Indeks

Gini 0.14 untuk kelompok usahatani lada monokultur dan 0.13 untuk kelompok usahatani lada dan kopi. Pendapatan yang diperoleh petani pada kedua kelompok tersebut masih relatif rendah belum mencapai sasaran sesuai dengan instruksi Gubernur Lampung untuk lahan kering sebesar Rp 2 500 000/th/ha.

Pola tanam campur lada-kopi di samping mampu meningkatkan pendapatan petani, juga dapat memperkecil ketimpangan pendapatan. Untuk menanggulangi kesenjangan pendapatan di sektor pertanian yang cenderung meningkat, komoditas lada merupakan salah satu komoditas yang cocok untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

AFIFF, S. 1992. Strategic issues in sustainable agriculture, rural development and poverty alleviation. Prosiding Seminar : Po-

verty Alleviation With Sustainable Agriculture and Rural Development in Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

HASIBUAN NURIMANSYAH. 1993. Pemerataan dan pembangunan ekonomi. Universitas Sriwijaya. Palembang. h 243.

PRAWIROHARDJONO. 1987. Welfare state dan kebijaksanaan pemerintah karunika. Universitas Terbuka. Jakarta. p 8.1 - 8.22

TODARO. P. M. 1994. Pembangunan ekonomi di dunia ketiga. Penerbit Erlangga. Jakarta : 378 h.

THE K.W. 1977. Faktor-faktor pokok dalam pendapatan di Indonesia. Prisma No. 3 Tahun VI. Maret. Jakarta..

